

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLE NON EXAMPLE PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IV

Siti Sipa Fauziah<sup>1</sup>, Gugun Gunawan<sup>2</sup>  
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor<sup>12</sup>  
[sitisipaf123@gmail.com](mailto:sitisipaf123@gmail.com)

### ABSTRAK

Peningkatan hasil belajar siswa merupakan aspek penting dalam pengembangan pendidikan. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar adalah melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran Example non Example dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan memperbaiki hasil belajar mereka. Namun, pemanfaatan model ini di tingkat sekolah dasar masih jarang dilakukan secara optimal, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menerapkan model pembelajaran Example non Example. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pada bulan Februari–Maret 2023 di SDN Cianten 01. Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar siswa, wawancara, dokumentasi, dan observasi aktivitas guru. Data dianalisis melalui penilaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta aktivitas guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal, hanya 32% siswa dari 37 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Pada siklus I pertemuan pertama, 35% siswa berhasil mencapai KKM, dan pada pertemuan kedua jumlahnya meningkat menjadi 69%. Pada siklus II, jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM mencapai 91%. Penerapan model pembelajaran Example Non example terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV. Hasil ini menunjukkan pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang optimal.  
**Kata Kunci:** Example Non Example, Hasil Belajar, Model Pembelajaran, Peningkatan.

### ABSTRACT

*Improving student learning outcomes is an essential aspect of educational development. One effective way to enhance learning outcomes is through the use of appropriate teaching models. The Example Non Example model can help students gain a deeper understanding of the material and improve their learning performance. However, the application of this model at the elementary school level is still infrequent and not optimally utilized. This study aims to evaluate the effectiveness of the Example Non Example model in improving student learning outcomes in grade IV science classes. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles during February–March 2023 at SDN Cianten 01. Data collection techniques included student learning tests, interviews, documentation, and teacher activity observations. The data were analyzed through assessments of cognitive, affective, and psychomotor domains, as well as teacher activity evaluations. The findings showed that initially, only 32% of the 37 students achieved scores above the Minimum Completeness Criteria (KKM). In the first meeting of cycle I, 35% of students achieved KKM, and in the second meeting, this increased to 69%. In cycle II, 91% of students scored above KKM. The application of the Example Non Example teaching model proved to be effective in improving student learning outcomes in grade IV science. This highlights the importance of selecting appropriate teaching methods to achieve optimal learning results.*  
**Keywords:** Example Non Example, Learning Outcomes, Teaching Model, Improvement.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membangun dan mengembangkan potensi manusia. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, berpikir kritis, dan menghadapi tantangan global. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi sebagai hak asasi yang harus diperoleh oleh setiap warga negara. Hal ini tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1), yang mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Lebih lanjut, Pasal 31 ayat (2) dan (3) mengatur bahwa pendidikan dasar harus diberikan secara gratis dan pemerintah berkewajiban untuk membiayainya (UUD 1945, Amandemen). Konsep ini menunjukkan komitmen negara dalam menciptakan masyarakat yang terdidik dan berpengetahuan.

Pada jenjang pendidikan dasar, tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Pendidikan dasar berperan penting dalam membekali siswa dengan keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan persiapan pendidikan lanjutan. Namun, kenyataannya, kualitas pendidikan di banyak sekolah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran, termasuk ketersediaan sarana dan prasarana, kompetensi guru, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas pendidikan di sekolah dasar adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh para guru. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dapat mengakibatkan rendahnya tingkat pemahaman dan hasil belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Penelitian oleh Sari dan Rachmawati (2021) menunjukkan bahwa pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Di sisi lain, metode pembelajaran yang monoton, seperti ceramah, cenderung membosankan bagi siswa dan tidak efektif dalam mendorong partisipasi aktif.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar dan memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep alam. IPA memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mengenai berbagai fenomena alam, baik yang berkaitan dengan makhluk hidup, seperti hewan dan tumbuhan, maupun gaya-gaya fisika yang ada di sekitar mereka. Misalnya, dalam pembelajaran tentang hewan dan tumbuhan, siswa mempelajari berbagai jenis makhluk hidup, bentuk tubuh, serta fungsi organ pada setiap makhluk tersebut. Sedangkan dalam pembelajaran tentang gaya, siswa diajarkan mengenai gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesek.

Namun, berdasarkan hasil observasi di SDN Cianten 01, khususnya di kelas IV yang terdiri dari 37 siswa (23 laki-laki dan 14 perempuan), ditemukan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA. Hal ini terlihat jelas dari data hasil evaluasi tengah semester (PTS) di mana 67% siswa memperoleh nilai di bawah KKM yang ditetapkan sebesar 66. Angka ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan, yang sebagian besar berupa ceramah, belum cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan baru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.



Hasil belajar merupakan indikator utama dari keberhasilan proses pembelajaran dan mencerminkan sejauh mana siswa mampu memahami materi yang diajarkan (Nugroho & Lestari, 2021). Pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa mampu mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Saputra & Indrawati, 2023). Data PTS menunjukkan bahwa hanya 12 dari 37 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM, sementara 25 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM. Kondisi ini menjadi permasalahan yang perlu segera ditangani untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Example Non Example*. Model pembelajaran ini didasarkan pada prinsip pembelajaran aktif, di mana siswa diberikan contoh-contoh yang sesuai dan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat mengidentifikasi karakteristik utama dari konsep yang dipelajari dan memahami perbedaannya. Penelitian oleh Hidayah dan Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa model *Example Non Example* dapat meningkatkan kemampuan analisis dan pemahaman siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk IPA. Model ini juga mengaktifkan proses berpikir kritis siswa, karena mereka diajak untuk berdiskusi, menganalisis, dan membuat keputusan berdasarkan contoh yang diberikan.

Pada implementasinya, model pembelajaran *Example Non Example* sering menggunakan media visual seperti gambar atau diagram untuk mempermudah pemahaman siswa. Media visual dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang lebih kompleks dengan lebih cepat dan jelas (Amiruddin, 2022). Melalui diskusi dan presentasi kelompok, siswa tidak hanya melatih kemampuan berbicara di depan kelas tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan bekerja dalam tim (Ilham, 2023). Penelitian oleh Sari (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan, sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran yang inovatif seperti *Example Non Example* diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa di SDN Cianten 01. Metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan mengurangi ketergantungan pada metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep IPA yang diajarkan, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian ini, peneliti bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran *Example Non Example* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Cianten 01. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dan memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di sekolah dasar.

Model pembelajaran *Example Non Example* memiliki keunggulan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Jamilah (2021), metode ini membantu siswa memahami perbedaan antara contoh yang benar dan yang salah, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Salah satu aspek penting dalam penerapan metode ini adalah penggunaan media yang relevan dan menarik. Gambar dan diagram sebagai media visual dapat mempercepat proses pemahaman siswa, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi secara mendalam (Kusuma, 2022).



Dalam pendidikan, penggunaan teknologi dan media digital juga semakin diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Misalnya, penggunaan aplikasi pendidikan dan platform digital dapat menjadi pelengkap metode pembelajaran tradisional, termasuk *Example Non Example*. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar tambahan, seperti video pendidikan dan kuis interaktif, yang dapat memperdalam pemahaman mereka (Prasetyo & Hanifah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan pendekatan tradisional dan modern dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik bagi siswa.

Namun, penting untuk diingat bahwa penerapan model pembelajaran seperti *Example Non Example* juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan pihak sekolah. Guru perlu dilatih agar dapat mengimplementasikan model ini dengan efektif. Pelatihan ini dapat mencakup cara memilih contoh yang tepat, memandu diskusi, dan mengevaluasi hasil diskusi siswa. Penelitian oleh Faridah dan Suryani (2022) mengungkapkan bahwa pelatihan guru dalam penerapan model pembelajaran aktif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Selain itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian oleh Nurhidayah dan Arifin (2020) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, seperti kelas yang terorganisir dengan baik dan penggunaan alat peraga yang menarik, dapat mempengaruhi minat dan keterlibatan siswa. Dengan menggunakan pendekatan yang menyertakan contoh dan non-contoh yang relevan, siswa diharapkan lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata.

Penelitian tentang penerapan metode pembelajaran yang efektif di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka. Diskusi kelompok yang dilakukan dalam model *Example Non Example* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pandangan dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara bersama-sama (Lestari & Adi, 2023). Hal ini memperkuat keterampilan sosial siswa dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis serta memecahkan masalah secara kolektif.

Penting juga untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran secara berkala. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes formatif yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Example Non Example*. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengetahui seberapa jauh metode tersebut berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan (Budiarto & Rahayu, 2021). Dengan pendekatan yang berkelanjutan ini, diharapkan proses pembelajaran dapat terus berkembang dan memberikan hasil yang optimal.

Penelitian sebelumnya oleh Hidayah dan Putra (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode yang melibatkan interaksi aktif seperti *Example Non Example* dapat meningkatkan penguasaan materi oleh siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran pasif. Metode ini juga membantu mengurangi rasa bosan siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih giat. Oleh karena itu, penting bagi setiap guru untuk mengenal karakteristik siswa dan menyesuaikan metode yang digunakan agar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran *Example Non Example* diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPA. Dengan menggabungkan metode ini dengan teknologi pendidikan, pelatihan guru, dan evaluasi berkala, diharapkan siswa dapat mencapai hasil



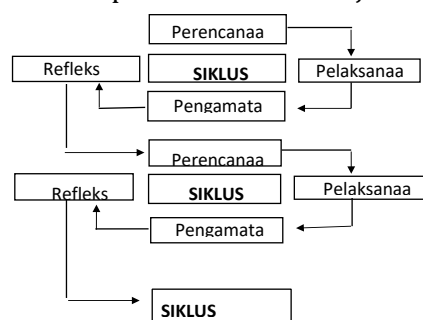
belajar yang lebih baik. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran *Example Non Example* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Cianten 01.

Dalam penelitian ini, identifikasi gap (kesenjangan) dan novelty (keunggulan baru) menjadi penting untuk menunjukkan bagaimana penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Gap dalam penelitian ini mengacu pada kekurangan dalam penelitian sebelumnya yang belum mengatasi secara optimal peningkatan hasil belajar siswa di kelas IV, khususnya pada mata pelajaran IPA, dengan penerapan model pembelajaran *Example Non Example* di sekolah dasar. Penelitian sebelumnya seringkali lebih fokus pada metode pembelajaran yang bersifat umum atau tidak spesifik menilai efektivitas model ini dalam konteks pendidikan IPA.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini mengacu pada seluruh peserta didik di kelas IV SDN Cianten 01, yang jumlahnya mencapai 73 siswa. Populasi ini merupakan kelompok yang memiliki karakteristik yang relevan untuk penelitian terkait dengan peningkatan hasil belajar melalui metode pembelajaran *Example Non Example*. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang digunakan sebagai objek penelitian, yang diharapkan dapat mewakili kondisi yang ada di populasi. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *probability sampling* atau pengambilan sampel acak, yang memungkinkan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Berdasarkan kriteria ini, jumlah sampel penelitian ini adalah 37 siswa yang terdaftar dalam kelas IV A. Pemilihan sampel ini dilakukan secara acak agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar dan dapat mempertahankan keabsahan penelitian (Rifai & Bahri, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. PTK memiliki keunggulan karena melibatkan guru dan peneliti dalam proses perbaikan dan pengembangan metode pembelajaran secara berkelanjutan (Suharjono, 2017). Model yang digunakan adalah model tindakan Kurt Lewin yang terdiri dari empat langkah utama: 1) pengamatan awal, 2) perencanaan tindakan, 3) pelaksanaan tindakan, dan 4) refleksi (Rustiyarso, 2020). Model ini dipilih karena fleksibilitasnya dalam mengadaptasi tindakan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara bertahap. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, sehingga dapat memastikan perbaikan berkelanjutan (Prasetyo, 2021).



Penelitian ini dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara memanfaatkan metode pembelajaran *Example Non Example* di kelas IV SDN Cianten 01. PTK bertujuan untuk melibatkan guru dalam pengembangan strategi pengajaran yang lebih





efektif. Proses pembelajaran dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru, di mana peneliti bertanggung jawab atas pelaksanaan penelitian, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode yang telah ditentukan. Strategi ini mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal (Maulana & Zulfikar, 2021).

Berbagai instrumen digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, termasuk tes hasil belajar, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Tes Hasil Belajar digunakan untuk mengukur pemahaman siswa dalam ranah kognitif. Tes ini memberikan data terkait penguasaan materi pelajaran IPA yang diajarkan. Metode pengukuran melibatkan penilaian dari jawaban benar yang diubah menjadi nilai persentase menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jawaban benar}}{\text{Total soal}} \times 100$$

Penilaian ranah afektif dilakukan dengan pengamatan langsung selama proses pembelajaran, meliputi penilaian sikap, respons, dan partisipasi siswa (Arikunto, 2021). Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV SDN Cianten 01 untuk mengungkap persepsi mereka terhadap implementasi model pembelajaran ini (Sugiono, 2020). Dokumentasi meliputi catatan tertulis dan foto-foto kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk menilai aktivitas guru dan siswa, menggunakan tabel skala penilaian yang mencakup kategori aktivitas yang terdeteksi (Arikunto, 2019).

Peneliti akan menggunakan rumus yang sudah disediakan kemudian peneliti akan menjelaskan mengenai hasil dari analisis data yang sudah dilakukan, berikut ini merupakan rumus penilaian skala skor kegiatan siswa dan aktivitas guru, yaitu: Rumus penilaian ranah kognitif diambil dari tes tertulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Peneliti memulai dengan refleksi awal untuk mengidentifikasi masalah yang ada di kelas. Data awal diperoleh dengan menganalisis hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) yang menunjukkan bahwa hanya 32% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 66, sementara 68% siswa lainnya belum tuntas. Temuan ini menyoroti perlunya penerapan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Ahmad & Kurniawan, 2020). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan pentingnya metode yang mampu meningkatkan pemahaman siswa di tingkat pendidikan dasar (Santosa & Wirawan, 2022).

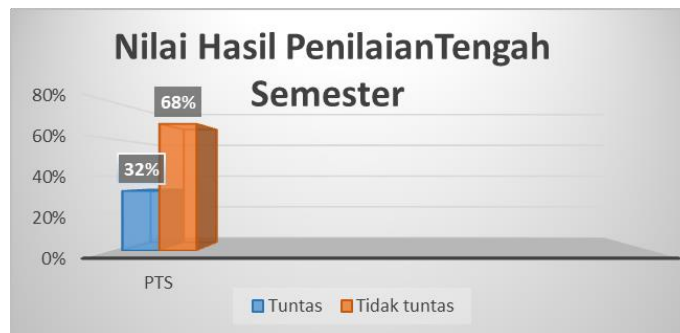
### 1. Siklus I: Perencanaan dan Pelaksanaan

Pada awal Siklus I, peneliti merancang pembelajaran dengan menggunakan model *Example Non-Example*, yang bertujuan untuk membantu siswa memahami perbedaan antara contoh dan non-contoh dalam pembelajaran materi hubungan antara bentuk dan fungsi bagian tubuh pada hewan dan tumbuhan. Model ini dipilih karena dianggap dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok serta mendorong pemikiran kritis mereka (Yunita & Nugroho, 2024). Model *Example Non-Example* telah terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman konseptual yang lebih baik (Lestari & Arifin, 2023).

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, materi mengenai bagian-bagian tumbuhan disampaikan, dan pada pertemuan kedua, siswa membahas klasifikasi tumbuhan menjadi dikotil dan monokotil. Evaluasi



dilakukan untuk mengukur ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Penilaian kognitif dilakukan melalui 10 soal pilihan ganda, sementara evaluasi afektif dan psikomotorik dilakukan melalui observasi selama diskusi kelompok dan aktivitas individu siswa (Lestari & Arifin, 2023). Evaluasi seperti ini penting untuk memahami sejauh mana siswa menguasai materi (Susanto & Juwita, 2021).



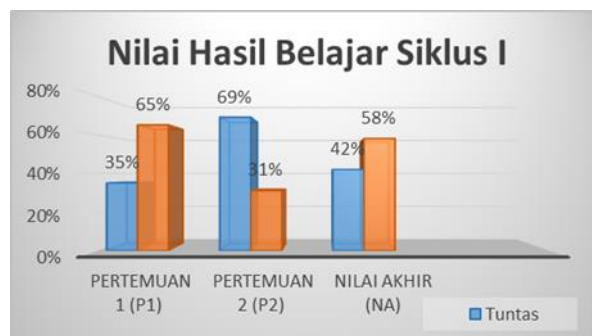
**Gambar 1. Nilai Hasil PTS Siswa**

Hasil evaluasi Siklus I menunjukkan bahwa hanya 35% siswa yang berhasil mencapai KKM pada pertemuan pertama, sementara 65% siswa lainnya masih belum mencapai target tersebut. Pada pertemuan kedua, persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 69%, tetapi pada survei akhir Siklus I, hanya 42% siswa yang mencapai KKM. Meskipun terdapat peningkatan, hasilnya belum memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu 75% siswa harus mencapai KKM (Fadilah & Putra, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa peningkatan yang signifikan memerlukan upaya yang lebih intensif dalam strategi pembelajaran (Rachmawati & Hadi, 2021).

## 2. Refleksi Siklus I

Refleksi dari Siklus I menunjukkan beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah kebiasaan siswa yang lebih memilih belajar secara individu, sehingga perlu adanya pendekatan yang mendorong kerja sama dalam kelompok (Alamsyah & Fitria, 2023). Peneliti kemudian memberikan pemahaman tambahan mengenai pentingnya diskusi kelompok untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Pendekatan seperti ini telah terbukti dapat meningkatkan kualitas diskusi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Wulandari & Zulkifli, 2020).

Meskipun suasana diskusi sudah mulai kondusif dan sebagian besar siswa sudah menunjukkan sikap saling menghargai, beberapa siswa masih kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan dan aktif dalam diskusi. Peneliti menyadari bahwa guru perlu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi sebelumnya sebelum melanjutkan ke topik berikutnya, hal ini juga didukung oleh studi yang menyarankan pengulangan dan review materi sebelum pembelajaran lanjutan (Irawan & Sari, 2021).



**Gambar 2. Nilai Hasil belajar Siklus I**

Aktivitas guru di kelas juga mengalami peningkatan, tetapi masih ada kekurangan, terutama dalam hal motivasi siswa dan penguatan materi sebelumnya. Dalam observasi, guru perlu memastikan siswa memiliki pemahaman yang cukup sebelum melangkah ke pembelajaran berikutnya (Lestari & Arifin, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan pemantauan yang lebih ketat terhadap pemahaman siswa diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar (Yunita & Nugroho, 2024).



**Gambar 3. Aktivitas Guru**

### 3. Siklus II: Perencanaan dan Pelaksanaan

Pada Siklus II, peneliti melakukan perencanaan yang lebih matang dengan memfokuskan pada penguatan elemen-elemen yang belum optimal di Siklus I. Materi yang dibahas adalah "Analisis Gaya dan Gerak". Peneliti mengadaptasi strategi pembelajaran dengan menambahkan kegiatan yang lebih interaktif dan menggunakan media visual untuk memperjelas pemahaman siswa mengenai konsep-konsep yang kompleks. Penerapan strategi ini bertujuan untuk mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Fadilah & Putra, 2020). Penggunaan media visual juga dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang sulit (Santosa & Wirawan, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam satu pertemuan dengan metode yang sama seperti pada Siklus I, yaitu pembelajaran berbasis diskusi kelompok. Siswa diberikan kesempatan untuk menganalisis dan mendiskusikan gambar-gambar yang menggambarkan berbagai gerakan dan gaya pada hewan dan tumbuhan. Diskusi ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami hubungan antara bentuk, fungsi, dan gerak pada makhluk hidup (Ahmad & Kurniawan, 2020). Evaluasi pada akhir





pertemuan dilakukan dengan metode yang sama seperti di Siklus I, namun dengan penambahan pertanyaan reflektif untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara menyeluruh (Rachmawati & Hadi, 2021).



**Gambar 4. Nilai Hasil Belajar Siklus II**

Hasil evaluasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan Siklus I. Sebanyak 78% siswa berhasil mencapai KKM pada pertemuan pertama, dan 97% siswa mencapai KKM pada pertemuan kedua. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Example Non-Example* dengan tambahan strategi interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa dan memperbaiki hasil belajar mereka (Alamsyah & Fitria, 2023). Peningkatan seperti ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis contoh dapat membantu siswa dalam memahami perbedaan konsep secara lebih jelas (Yunita & Nugroho, 2024).

#### 4. Refleksi Siklus II

Refleksi dari Siklus II menunjukkan bahwa siswa sudah mulai terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok dan menunjukkan peningkatan dalam keaktifan serta kerja sama. Aktivitas guru selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan, dengan sebagian besar aspek memperoleh nilai yang sangat baik (Irawan & Sari, 2021). Guru sudah lebih mampu memotivasi siswa, menyajikan materi dengan lebih terstruktur, dan memastikan diskusi berlangsung secara produktif (Wulandari & Zulkifli, 2020). Studi sebelumnya juga menunjukkan pentingnya umpan balik positif dalam mempertahankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Susanto & Juwita, 2021).

Meskipun demikian, ada beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki, seperti meningkatkan keterlibatan siswa dalam menyampaikan pendapat di depan kelas dan memastikan semua siswa mendengarkan dengan seksama saat diskusi berlangsung. Peneliti juga menyarankan pentingnya peran umpan balik yang konstruktif dari guru untuk memperkuat pemahaman siswa (Alamsyah & Fitria, 2023). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi penggunaan strategi tambahan yang dapat mendukung peningkatan tersebut (Lestari & Arifin, 2023).



**Gambar 6. Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada semua ranah pembelajaran. Pada ranah kognitif, peningkatan dari Siklus I P1 ke P2 adalah 13%, sedangkan dari P2 ke Siklus II adalah 20%. Peningkatan pada ranah afektif terlihat sangat signifikan, dengan kenaikan 61% dari P1 ke P2 dan 8% dari P2 ke Siklus II. Sementara itu, ranah psikomotorik mengalami peningkatan 26% dari P1 ke P2 dan 41% dari P2 ke Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Example Non-Example* secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa (Ahmad & Kurniawan, 2020; Santosa & Wirawan, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa (Yunita & Nugroho, 2024; Rachmawati & Hadi, 2021).

## 5. Penilaian Aktivitas Guru

Penilaian aktivitas guru di kelas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada setiap pertemuan. Persentase aktivitas guru mencapai 100% pada pertemuan terakhir pada Siklus II, menunjukkan kesiapan guru dalam mengelola kelas dengan lebih baik (Lestari & Arifin, 2023). Peningkatan aktivitas guru yang terobservasi mencakup kesiapan dalam memfasilitasi diskusi dan mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah (Alamsyah & Fitria, 2023). Hal ini juga menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap metode *Example Non-Example* berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.



**Gambar 7. Aktivitas Guru**

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa yang diterapkan dengan model pembelajaran *example non example*. Secara lebih rinci, pada Siklus I pertemuan pertama, hanya 35% dari siswa (13 responden) yang mencapai nilai di atas KKM. Pada pertemuan kedua di Siklus I, persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 69% (25 responden), dan pada Siklus II, mencapai 91% (34 responden).

Peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPA secara efektif.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi pada siklus-siklus tersebut dapat diatribusikan pada beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah adaptasi siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang berbeda. Pada awal penerapan, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami contoh dan non-contoh yang diberikan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, siswa mulai terbiasa dengan format pembelajaran ini. Sebagai contoh, pada pertemuan pertama, siswa tampak ragu dalam mengidentifikasi elemen-elemen yang masuk dalam kategori contoh dan non-contoh. Tetapi pada pertemuan kedua, mereka mampu berdiskusi dengan lebih lancar dan menjelaskan jawaban mereka dengan lebih tepat, menunjukkan pemahaman yang semakin mendalam (Nugroho & Wijaya, 2022).

Selain itu, peningkatan hasil belajar juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran ini dengan lebih baik seiring berjalannya waktu. Pada Siklus I, guru mungkin masih melakukan penyesuaian dalam penyampaian materi dan pengelolaan kelas. Namun, pada Siklus II, guru telah menguasai pendekatan ini dengan lebih efektif, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih lancar dan siswa dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan (Sari & Rahmawati, 2023).

Selain itu, peningkatan hasil belajar juga dipengaruhi oleh pembelajaran yang berbasis kolaborasi. Model *example non example* mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, yang mendorong mereka untuk saling bertukar ide dan mendiskusikan pemahaman mereka. Aktivitas ini memperkuat pengetahuan mereka dan memungkinkan siswa yang lebih memahami materi untuk membantu teman-teman mereka, meningkatkan pembelajaran secara kolektif (Ahmad & Hasibuan, 2021).

Dari data yang diperoleh, peningkatan hasil belajar juga bisa dijelaskan dengan adanya peningkatan motivasi siswa. Pembelajaran yang menggunakan contoh dan non-contoh memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara materi yang dipelajari dan aplikasi dalam kehidupan nyata. Hal ini mendorong rasa ingin tahu dan semangat belajar mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Fitriani & Kusuma (2020), ketika siswa memahami manfaat pembelajaran, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Selain faktor internal seperti kemampuan siswa dan guru, faktor eksternal juga turut berperan, misalnya dukungan dari orang tua dalam memantau perkembangan belajar siswa di rumah. Penelitian oleh Anwar & Marzuki (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah dapat memperkuat pembelajaran yang terjadi di sekolah. Hal ini juga mungkin berkontribusi pada peningkatan hasil belajar yang tercatat di setiap siklus.

## 6. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *example non example* memberikan implikasi positif bagi pengajaran IPA di kelas IV. Model ini dapat digunakan sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang bersifat abstrak, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Dengan memanfaatkan metode ini, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif, di mana siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi (Santosa & Wijayanti, 2021).



Untuk memastikan keberhasilan penerapan model ini, guru perlu melatih keterampilan mereka dalam memilih contoh dan non-contoh yang sesuai dan relevan dengan materi yang diajarkan. Penggunaan media visual dan alat bantu lain juga dapat memperkuat pemahaman siswa, sebagaimana disarankan oleh Rizki & Novita (2022). Dengan demikian, guru dapat mengarahkan siswa tidak hanya untuk memahami materi tetapi juga untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi yang berbeda.

Model pembelajaran ini juga mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkolaborasi dan komunikasi yang efektif. Hal ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kooperatif dan penuh semangat, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan (Wahyuni & Ananda, 2023). Dengan demikian, penerapan model ini tidak hanya terbatas pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial siswa yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan.

## SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *example non example* dalam mata pelajaran IPA menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I pertemuan 1, hanya 35% siswa (13 responden) yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan dinyatakan tuntas. Pada pertemuan kedua di Siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 69% (25 responden). Selanjutnya, pada Siklus II, persentase siswa yang tuntas mencapai 91% (34 responden). Data ini menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari siklus ke siklus.

Peningkatan hasil belajar ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, pada awal penerapan model pembelajaran, siswa mengalami adaptasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Pada pertemuan pertama, sebagian besar siswa belum familiar dengan format pembelajaran berbasis contoh dan non-contoh, sehingga diperlukan waktu untuk menyesuaikan diri. Misalnya, pada sesi pertama, terdapat beberapa siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi contoh dan non-contoh yang diberikan. Namun, seiring dengan pertemuan kedua, siswa mulai memahami dan mengaplikasikan model ini dalam diskusi kelompok, yang mempercepat proses belajar. Kedua, peningkatan juga dipengaruhi oleh keahlian guru dalam mengelola proses pembelajaran dan memberikan arahan yang jelas. Pada Siklus II, guru mampu memberikan penjelasan yang lebih sistematis dan memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi dan kegiatan belajar.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan dari nilai PTS awal sebesar 6% pada akhir Siklus I hingga 49% pada Siklus II. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *example non example* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mengajarkan konsep-konsep IPA yang memerlukan pemahaman mendalam dan kemampuan analisis. Model ini juga mengedepankan pembelajaran kolaboratif yang meningkatkan rasa percaya diri siswa serta kemampuan mereka dalam bekerja secara tim. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran *example non example* sangat layak diterapkan di kelas IV sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan penguatan keterampilan guru dalam mengelola model pembelajaran ini dan dukungan siswa dalam beradaptasi, potensi peningkatan hasil belajar dapat lebih



dimaksimalkan. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan model pembelajaran yang menekankan contoh konkret dan non-contoh untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPA, serta pentingnya penguatan peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., & Minan, M. (2018). *Analisis hasil belajar: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Akademika.
- Ahmad, R., & Kurniawan, M. (2020). Penerapan model pembelajaran contoh dan non-contoh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(1).
- Alamsyah, A., & Fitria, S. (2023). Kolaborasi dalam pembelajaran kelompok: Pengaruhnya terhadap partisipasi siswa. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 17(2).
- Amiruddin. (2022). *Penggunaan media visual dalam pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Anwar, S., & Marzuki, I. (2024). Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29(3).
- Ardiansyah, A. (2023). Penerapan model pembelajaran Example Non Example dalam pendidikan IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2).
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bina Media.
- Arikunto, S. (2021). *Penilaian pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budin, B. (2022). *Evaluasi pengajaran dan tindakan kelas di pendidikan dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Budiarto, D., & Rahayu, S. (2021). *Evaluasi efektivitas pembelajaran di kelas IV SDN Cianten 01*. Jakarta: Pusat Penelitian Pendidikan.
- Dewi, P., & Wulandari, M. (2020). Penerapan metode pembelajaran aktif di sekolah dengan keterbatasan sumber daya. *Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1).
- Fadilah, N., & Putra, J. (2020). Strategi pembelajaran efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(4).
- Faridah, N., & Suryani, R. (2022). Pelatihan guru dalam penerapan model pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan Aktif*, 11(3).
- Feni, F. (2018). *Metodologi penilaian pendidikan: Teori dan penerapan dalam pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Feni, F. (2019). *Pengukuran dan penilaian dalam pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, L., & Kusuma, H. (2020). Keterkaitan motivasi siswa dan pemahaman materi dalam pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 22(1).
- Hendrawan, S. (2021). Pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran aktif. *Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(2).
- Hidayah, S., & Pratiwi, L. (2022). Efektivitas model Example Non Example dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA*, 14(3).
- Irawan, B., & Sari, N. (2021). Pentingnya pengulangan materi untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Edukasi*, 18(1).
- Ilham, R. (2023). Diskusi kelompok dan pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Laporan tahunan pendidikan di Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.





- Kusuma, R. (2022). Integrasi media visual dalam metode pembelajaran aktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(4).
- Kurniawan, D., & Santosa, H. (2020). Pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan keterbatasan sekolah. *Pendidikan dan Pengembangan*, 16(1).
- Lestari, F., & Adi, M. (2023). Peran kolaborasi siswa dalam metode pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 17(2).
- Lestari, P., & Arifin, M. (2023). Evaluasi pembelajaran berbasis diskusi: Studi kasus pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi Modern*, 15(3).
- Maulana, A., & Zulfikar, Z. (2021). *Model pembelajaran kolaboratif untuk pengajaran yang efektif*. Surabaya: Pelangi.
- Nurhidayah, T., & Arifin, M. (2020). Pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan*, 13(2).
- Nugroho, A., & Lestari, P. (2021). Hasil belajar sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1).
- Nugroho, A., & Wijaya, D. (2022). Mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menggunakan model contoh dan non-contoh. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 20(2).
- Prasetyo, B., & Hanifah, S. (2023). Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan dasar. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 20(3).
- Prasetyo, D. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Teori dan praktik di sekolah dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rabudin, R. (2020). *Strategi pembelajaran yang efektif untuk peningkatan kualitas pendidikan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rachmawati, S., & Hadi, K. (2021). Efektivitas penggunaan model contoh dalam pembelajaran siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 25(1).
- Rini, M., & Junaidi, A. (2022). Peran media digital dalam pembelajaran aktif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(4).
- Rizki, D., & Novita, L. (2022). Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Media Edukasi*, 11(2).
- Rohmawati, N., & Maulida, D. (2021). Penggunaan media visual dalam pengajaran sains di SD. *Jurnal Pendidikan IPA*, 13(2).
- Rustiyarso, R. (2020). *Model Kurt Lewin dalam penelitian tindakan kelas*. Malang: IKIP Press.
- Sari, L. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis diskusi terhadap keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Berbasis Diskusi*, 7(3).
- Sari, N., & Rachmawati, A. (2021). Pemilihan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 14(1).
- Sari, R., & Rahmawati, Y. (2023). Analisis penerapan metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 14(1).
- Santosa, R., & Wirawan, H. (2022). Pendekatan pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa di tingkat pendidikan dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(4).
- Santosa, R., & Wijayanti, T. (2021). Model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 19(3).
- Suharjono, S. (2017). *Pengembangan kualitas pengajaran melalui penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sugiono, S. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, S. (2022). *Mengoptimalkan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Penerbit Cerdas.



- Subana, S. (n.d.). *Penerapan rumus ketuntasan belajar*. Bandung: Penerbit Pelajar.
- Wahyuni, E., & Jamilah, L. (2021). Efektivitas metode pembelajaran Example Non Example dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Aktif*, 13(3).
- Wahyuni, F., & Ananda, R. (2023). Penerapan model pembelajaran kolaboratif untuk pengembangan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pengembangan Keterampilan Sosial*, 13(4).
- Wulandari, M., & Zulkifli, A. (2020). Keunggulan pendekatan diskusi dalam pembelajaran kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 12(2).
- Gunawan, G., & Anbarsari, S. N. (2021). Pengaruh Metode Belajar Mind Mapping Terhadap Minat Belajar Siswa di MI Al-Qolam Cibungbulang Bogor. *INSTRUKTUR: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 45-51.
- Yunita, S., & Nugroho, R. (2024). Pengaruh metode contoh dan non-contoh dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 27(1).
- Zulfiqar, R. (2021). Integrasi teknologi dalam metode pembelajaran aktif di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 18(2).

